

## **REPRESENTASI FEMINISME DALAM TRILOGI NOVEL KARYA AYU UTAMI (SI PARASIT LAJANG, CERITA CINTA ENRICO, DAN PENGAKUAN EKS PARASIT LAJANG)**

**Mar'atus Sholichah**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
fajriyah.itaul@gmail.com

**Arief Sudrajat**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
arief55281@yahoo.com.au

### **ABSTRAK**

Sastra merupakan bagian dari representasi kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra ditulis oleh pengarangnya menunjukkan kepada pembaca apa yang terjadi dalam kondisi masyarakat saat itu. Dalam penelitian ini menggunakan feminisme sebagai pisau analisis untuk mengupas representasi feminisme pada trilogi novel karya Ayu Utami. Salah satu aliran feminisme yang dipakai adalah posfeminisme, merupakan ideologi yang didalamnya bersimpangan dengan teori wacana, teori budaya, posmodernisme, dan poskolonialisme. Posfeminis memfasilitasi konsep pluralistik, yang berbasis luas pada penerapan feminisme, dan menempatkan pada tuntutan budaya yang dimarginalkan. Sifat penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan untuk mengupas representasi feminis dalam trilogi novel, sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan sosiologi dimana merupakan sebuah kacamata sosial untuk meneropong sastra. Data penelitian bersumber pada trilogi novel karya Ayu Utami yang kemudian dicari kalimat maupun frasa yang membentuk konsep yang kemudian akan dianalisis menggunakan posfeminis. Hasil penelitian ini menemukan terdapat kategori tentang gambaran perjuangan perempuan, posisi perempuan dalam novel, serta perempuan dan seksualitas. Perjuangan perempuan digolongkan lagi menjadi perjuangan perempuan dengan maksud perjuangan kesetaraan gender terhadap konsep pernikahan, perjuangan perempuan dengan pemanfaatan kemampuan serta perjuangan terhadap konsep kecantikan. Posisi perempuan dalam masyarakat pada trilogi novel digolongkan menjadi pandangan masyarakat pada perempuan mengenai konsep keperawanan, kemandirian perempuan, dan posisi perempuan dalam pernikahan. Terakhir perempuan dan seksualitas digolongkan melalui konsep keperawanan bagi masyarakat, perilaku seksual, dan bentuk fisik alat seksual.

**Kata Kunci :** Representasi, Feminisme, Trilogi Novel

### **ABSTRACT**

Literature is part of the representation of social life. Literary works written by authors in order to show the reader what is happening in the current state of society. In this research using feminism as a representation peeling knife for analysis of feminism in the trilogy novel by Ayu Utami. One ideology of feminism used is posfeminisme, an ideology in which intersects with discourse theory, cultural theory, postmodernism and post-colonial. Posfeminis facilitate the concept of a pluralistic, broadly based on the application of feminism, and put on the cultural demands of the marginalized. The nature of this descriptive study was done to explore the representation of feminist novel in the trilogy, while the method used in this study is qualitative, qualitative methods are trying to explore, understand, and seek social phenomena. The chosen approach is a sociological approach which is a social glasses to observe literature. The research data sourced on a trilogy of novels by Ayu Utami then searched words or phrases that make up a concept which will then be analyzed using posfeminis. The results of this study found picture category on women's struggles, the position of women in the novel, as well as women and sexuality. The struggle of women classified again into the struggle of women for the purpose of gender equality struggle against the concept of marriage, the struggle of women to the utilization capability as well as the struggle against the concept of beauty. The position of women in society in a trilogy of novels classified into public view on women regarding the concept of virginity, independence of women and the position of women in marriage. Recently women and sexuality are classified through the concept of virginity for the society, sexual behavior, and physical form of sexual tool.

**Keywords:** Representation, Feminism, Novel Trilogy

### **PENDAHULUAN**

Karya sastra menggambarkan situasi sosial pada saat karya itu diciptakan. Perkembangan sastra menjadi cerminan perkembangan masyarakat dari zaman dulu

sampai zaman modernisasi saat ini. Perkembangan sastra mulai dari periode masa penjajahan Indonesia hingga era reformasi bergulir mengupas berbagai topik yang menjadikan ciri karya sastra pada masanya. Pembahasan mengenai perempuan serta ketidakadilan

dimulai pada periode Balai pustaka, Pujangga Baru, hingga karya sastra modern saat ini.

Sejak era reformasi bergulir, karya sastra seperti novel dan cerita pendek, ramai oleh tema seputar seks yang ditulis perempuan. Diantaranya adalah novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, novel *Ode untuk Leopold von SacherMasoch* karya Dinar Rahayu, kumpulan cerpen *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki dengan trilogi *Jendela – Jendela, Pintu Asap, Sera Biru dan Rojok* dan masih banyak lagi. (Lestarianti, 2015).

Karya sastra yang mengupas tentang pemaparan seksualitas sebenarnya sudah ada sejak dahulu, namun penggambarannya saja yang beda dengan karya sastra yang lahir pada jaman reformasi. Masyarakat Indonesia masih sangat menganggap tabu mengenai penggambaran persetubuhan, ungkapan hasrat, serta pengucapan alat kelamin yang dipaparkan pada karya sastra pada jaman itu. Namun seiring perkembangan waktu serta beberapa faktor salah satunya adalah masuknya ideology feminis, karya sastra yang menggambarkan hal tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

Masyarakat Indonesia sedikit demi sedikit berubah mengikuti perkembangan jaman, namun ada yang tidak berubah mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat. Budaya Indonesia yang berakar dari tradisi dan peninggalan budaya dahulu yang menyisakan budaya dimana menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi sedangkan perempuan pada posisi berikutnya (subordinasi). Dalam beberapa budaya masyarakat Indonesia terdapat realitas bahwa posisi perempuan berada pada urutan kedua dan terpinggirkan. Melihat konstruksi sosial pada zaman dahulu dalam kehidupan rumah tangga saja perempuan dikonstruksi untuk bekerja dalam sektor domestik atau didalam rumah sedangkan laki-laki bekerja diluar rumah, hal ini kemudian menjadi suatu kebiasaan dan dipandang sebagai suatu budaya.

Penggambaran mengenai keadaan ini juga sudah banyak diangkat dalam beberapa novel semisal dalam novel Pramudya Ananta Toer, disitu terlihat jelas bahwa perempuan masih menjadi objek dan tidak bisa melakukan hal-hal yang bisa dilakukan oleh laki-laki. Oleh karena itu Pram mengangkatnya ke dalam suatu novel dengan tujuan untuk disampaikan kepada para pembaca untuk merefleksikan ulang pemikirannya terhadap perempuan. Bagi Pram, seharusnya para pembacaharus mampu berbuat adil dan merubah paradigma yang ortodoks untuk menciptakan kesetaraan gender (equality).

Salah satu penulis yang mengangkat mengangkat isu-isu gender kekinian atau yang disebut dengan semangat feminisme adalah trilogi novel karya Ayu

Utami. Ayu Utami sangat menekankan pembacaan-pembacaan yang bagus dengan menempatkan permasalahan perempuan dengan paradigma perempuan itu sendiri.

Novel yang diambil dalam penelitian ini adalah trilogi novel karya Ayu Utami, novel pertama dalam trilogi tersebut berjudul *Si Parasit Lajang*. *Si Parasit Lajang* menceritakan tokoh A yang berusia dua puluhan, bersama sahabat – sahabatnya (yang kebanyakan adalah laki – laki) memiliki prinsip bahwa mereka tidak akan menikah. Tokoh A memiliki 11 alasan untuk tidak kawin, dalam novel ini dipaparkan berbagai alasan tentang alasan tersebut.

Novel kedua dari trilogi tersebut berjudul *Cerita Cinta Enrico*, menceritakan sebuah keluarga yang hidup di masa gerilya. Seorang anak laki – laki bernama Enrico atau yang lebih akrab dikenal sebagai RIK tumbuh menjadi pribadi yang menyayangi ibunya, berbakti dan baik. Namun seiring berjalannya waktu RIK berubah menjadi anak nakal karena pengaruh buruk lingkungan sekitarnya. Tokoh A hadir dalam kehidupan RIK sebagai perempuan yang sangat diidamkan RIK. RIK memiliki prinsip yang sama dengan A yakni tidak mau menikah.

Novel ketiga dari trilogi diatas berjudul *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, menceritakan bagaimana kehidupan masa kecil tokoh A, melewati usia dua puluhan, memutuskan melepas predikat perawan serta melepas kalung salib dan menjadi pezinah. Dia menemukan seorang laki – laki bernama RIK yang membuatnya terpikat akan kisah – kisah petualangan yang diceritakan, namun tokoh A berselingkuhan dengan suami orang. A merasa dirinya menyakiti RIK dan meminta untuk memperbaiki hubungan mereka. RIK seorang laki – laki yang membuatnya memilih jalan untuk menikah secara gereja, karena memang ia masih belum percaya hukum pernikahan di negara ini.

Perempuan diharapkan menjadi merdeka dan bebas tiada beban dalam tiap mengambil keputusan, salah satunya yakni tentang konsep “keperawanan”. Bagi masyarakat patriarki dan tradisional perempuan disulitkan merdeka oleh karena konsep keperawanan yang sengaja membatasi peran perempuan dalam hal seksualitas maupun dalam urusan publik. Melalui konsep keperawanan perempuan dianalogikan dengan suatu botol yang mempunyai segel dan harus dijaga. Berbeda dengan laki-laki yang bebas tanpa embel-embel “keperjakaan” dan bisa berbuat apapun dan bahkan menindas kaum perempuan.

Perempuan sengaja dikriditkan melalui praktik menubuh secara biologis dan kemudian menjadikan suatu alasan bahwa perempuan harus merawat, melahirkan dan memasak. Kontribusi perempuan dalam wilayah domestik ini secara tidak langsung menghapus atau melupakan

sesaat kesadaran perempuan sehingga perempuan merasa hal itu sangat wajar. Secara esensial dan dengan prinsip keadilan maka pembagian peran seharusnya dilakukan secara bargaining atau tawar-menawar setidaknya ini prinsip yang dilakukan perempuan yang sudah berkeluarga. Feminis lahir sebagai upaya emansipatoris terhadap pembebasan bagi perempuan yang selama ini dianggap mengalami ketidakadilan dan penindasan karena gender-gender atau penjenis kelaminan sosial yang dikonstruksi untuk membatasi peran perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Maka dengan demikian fokus penelitian ini dilakukan guna mengupas representasi feminis dalam novel Trilogi Ayu Utami.

Sesuai dengan permasalahan tersebut mengenai feminisme dalam sebuah karya sastra, salah satu konsep feminisme yang dapat dipakai untuk mengupas mengenai representasi dalam sebuah novel yakni postfeminis. Feminis sendiri muncul sebagai akibat dari adanya pemikiran gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan yang menunjukkan perbedaan tidak hanya pada kriteria biologis melainkan sampai pada kriteria sosial budaya. (Lihat Susilastuti dalam Suharto, 2002: 63) Konsep gender seperti itu selalu bereproduksi dan menyatakan diri dalam bentuk kamuflase sesuai dengan situasi dan kondisi. Salah satu reproduksi gender yang jangkauannya sangat meluas dan mendalam adalah bahasa. (Lihat Faruk dalam Suharto, 2002: 62) Sebagai contohnya adalah kata “pelacur” dan “perawat” otomatis berkonotasi perempuan sedangkan kata “polisi” dan “tentara” berkonotasi laki – laki. Seolah – olah yang dapat menjadi pelacur dan perawat hanyalah perempuan sedangkan yang dapat menjadi polisi dan tentara hanyalah laki – laki, padahal perempuan juga dapat menjadi polisi dan tentara sementara laki – laki pun dapat menjadi pelacur dan perawat. Jika bahasa menjadi alat reproduksi gender, sastra diharapkan berperan sebaliknya dengan sebagai realitas tandingan yang dapat meniadakan realitas keseharian yang dominan, yang salah satu pembentuknya adalah bahasa.

Bahasa menjadi kekuatan penting mengundang perhatian beberapa ilmuwan sastra untuk menghubungkan ilmu kritik sastra dengan feminisme, hasilnya berupa kritik sastra feminis. Teori sastra feminis memiliki perkembangan dari tahun 1970 hingga sekarang. Berbagai karya sastra mengenai gender muncul dari berbagai pemikir feminis yang menulis di awal abad – 20. Namun bangkitnya feminisme gelombang kedua yang menjadikan pertumbuhan pesat dalam pemikiran feminis. Feminis gelombang dua terjadi saat para kritikus memusatkan perhatian pada kosa kata dalam karya penulis laki – laki serta mengaitkan bagaimana adanya sikap pasif dan hysteria hanya pada perempuan. (Jackson dan Jackie Jones, 2009: 334)

Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Secara sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin ini inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi pengarang.

Perbedaan ras menjadi fokus penting dalam kritik sastra feminis, kemarjinalan feminis kulit hitam mendorong berdebatan teoritis bahwa “orang-orang kulit berwarna selalu berteori, namun dalam bentuk yang berbeda dari bentuk logika ala barat milik kita, dalam cerita-cerita yang kita tulis, dalam teka teki dan pepatah”. Kritik sastra feminis kulit hitam memfokuskan mereka pada sejarah, menjelaskan mitos-mitos dan tradisi perempuan kulit hitam. Hal itu juga sangat berbeda dengan kritik sastra kulit putih yang bukan sepenuhnya “Liyen”. Analisis terhadap karya – karya individual sering mengungkapkan adanya harga ideologis yang harus dibayar untuk setiap “pencerahan” yang terjadi: dan kita juga akan mendapatkan berbagai alasan untuk mempertanyakan apakah karya tersebut layak. (Gamman dan Margaret Marshment, 2010: 43).

Feminisme memiliki tahap dalam perkembangannya dalam penyesuaian terhadap perubahan kebutuhan perempuan sesuai dengan tuntutan jaman yang dihadapi perempuan. Feminis gelombang pertama merupakan usaha dalam menuntut kesetaraan perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang lebih lemah daripada laki – laki. Pada gelombang pertama muncul pada 1800-an diwarnai oleh perjuangan hak pilih untuk perempuan dalam rana pemilu untuk perempuan diatas 30 tahun, pada waktu itu perempuan yang datang untuk melakukan pemilihan umum dianggap sebagai perempuan rendah. Perempuan – perempuan yang memeperjuangkan hal ini benar – benar berasal dari kaum marginal, gerakan ini sempat mati dikarenakan hilangnya para pengikutnya.

Setelah berhenti, gerakan feminis kembali bergeliat pada tahun 1970-an, pada gelombang ini disebut feminisme gelombang kedua. Feminisme gelombang kedua di AS, membentuk organisasi untuk menanggapi secara serius tentang isu diskriminasi seks, dan gerakan perempuan mulai menyebrang ke kelompok pembebasan perempuan non hierarkis lokal. Yang terlibat dalam gerakan ini memainkan peran peningkatan kesadaran dimana gerakan untuk mengusung pengalaman pribadi dalam analisis dibidang politik, yang kemudian melahirkan asumsi bahwa masalah pribadi adalah masalah politik bahwa kekuatan laki – laki dilatih dan

dikuatkan melalui institusi personal seperti pernikahan, membesarkan anak dan kegiatan seksual. (Gamble, 2010: 37). Feminis gelombang ketiga yakni bergerak pada isu-isu cultural studies dan perempuan yang tidak hanya berkeluarga melainkan perempuan secara keseluruhan yang mana kompleksitas permasalahannya juga lebih banyak.

Banyak perdebatan antara para aktivis gerakan perempuan mengenai posfeminis, ada yang menyebutnya sebagai kelanjutan atau warisan dari feminisme gelombang kedua, ada pula yang mengatakan bahwa posfeminis merupakan gerakan anti feminis atau backlash. Gamble menyerukan penggunaan istilah feminisme gelombang ketiga dan menolak penggunaan istilah posfeminisme karena implikasi negatif yang melekat pada makna posfeminisme. (Suwastini, 2013 (online))

Namun dalam praktiknya, Brooks mengungkapkan bahwa posfeminisme tidak anti feminis. Posfeminis hanya menentang asumsi – sumsi hegemonik yang dipegang oleh feminis terdahulunya yang menganggap bahwa penindasan patriarki dan imperialis adalah pengalaman yang universal. Karena dalam kenyataannya perempuan sendiri tersebar dalam berbagai kelas sosial, pengelompokan rasial, komunitas seksual, subkultur, dan agama. Hal tersebut berarti tiap perempuan mengalami serta merasakan pengalaman yang berbeda. (Brooks, 1997: xiv)

Posfeminis merupakan gerakan feminis pembebasan, secara umum perdebatan posfeminis cenderung mengerucut pada pembahasan mengenai viktimisasi, otonomi, dan tanggungjawab. Poin reverensi dari konsep posfeminisme ini berguna untuk menandai bagaimana feminis dituliskan kembali, dideplotisasikan, dan dituliskan dalam laporan – laporan budaya kontemporer media massa dan bahwa posfeminisme tidak perlu antifeminis. (Lihat Alice dalam Brooks, 1997: 5)

Kaum Posfeminis menganggap bahwa perempuan dapat bermakna adalah karena dirinya sendiri, bukan karena orang lain (laki – laki) yang memaknainya. Pembentukan ini didasari pada konsepsi feminis eksistensialis, dimana pandangan Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme dari Sartre, *etre pour les autres* (filsafat yang melihat relasi – relasi antar manusia). Dalam relasi antara laki – laki dan perempuan, laki – laki mengobyeikkan perempuan dan membuatnya sebagai yang lain” (Other). Jika perempuan tidak harus memperjuangkan posisinya sebagai Liyan yang insidental dan tidak esensial, objek bukan subjek, amat penting bagi laki – laki bahwa perempuan menjadikan dirinya sebagai objek atau Liyan (penting bagi Liyan untuk menjadi dirinya sendiri, bahwa subjektivitas dipengaruhi oleh keliyanannya). (Thornham, 2010: 52)

Posfeminis juga mengambil beberapa pemikiran dari feminis sebelumnya, seperti eksistensialis dan psikoanalisis. Akar feminisme eksistensialis ditemukan dalam karya Simone de Beauvoir. Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean – Paul Sartre. Beauvoir mengambil konsep *the other* dari Sartre yang mendeskripsikan tentang sikap orang terhadap *other*. Dalam pandangan Beauvoir perempuan yang dianggap *other* oleh laki – laki, enggan untuk melakukan pemberontakan terhadap otoritas laki – laki, perempuan kebanyakan menerima penindasan tersebut.

Beauvoir menyalahkan pemikir Freud atas status sosial perempuan lebih rendah daripada laki – laki karena tidak memiliki penis, bukan karena mereka cemburu lalu ingin memiliki penis tersebut namun perempuan menginginkan keuntungan material dan psikologis yang dihadirkan kepada pemilik penis. (Tong, 1998: 265) Menurut Beauvoir, laki – laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos bahwa perempuan yang dipuja laki – laki adalah perempuan yang mengorbankan dirinya untuk laki – laki. Menurutnya perkawinan dapat merusak hubungan suatu pasangan karena mengubah perasaan yang tulus menjadi hak dan kewajiban.

Feminisme psikoanalisis mempercayai bahwa penjelasan atas tindakan dan cara berpikir perempuan berakar pada psikis perempuan. Berdasarkan pada konsep Lacan, terdapat tiga tahapan yang dilalui manusia. Tahap pertama adalah fase pra – Oedipal atau disebut juga fase imajiner, dimana seorang bayi sama sekali tidak memiliki kesadaran batas dirinya, dirinya hanya mengetahui ia dan ibunya adalah satu. Tahap kedua adalah fase cermin, dimana bayi merefleksikan diri seperti pandangan ibunya, ibunya yang menunjukkan memperkanalkan bahwa ini adalah dirimu. Tahap ketiga adalah fase oedipal, dimana ada keterasingan antar bayi dan ibunya, sang bayi sadar ibu dan dirinya berbeda bukan satu kesatuan, seiring perkembangannya anak menganggap ibunya sebagai Liyan. Sang anak memisahkan diri dengan ibunya untuk memperoleh bahasa agar hubungan dengan sang ibu dapat bertahan karena ibu merupakan sumber kenikmatan asal. (Tong, 1998: 289)

## METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan untuk mengupas representasi feminis dalam trilogi novel cerita cinta enrico, si parasit lajang dan pengakuan eks parasit lajang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan latar belakang yang kompleks dari wawancara secara mendalam dengan

subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan sosiologi sastra, sosiologi sastra adalah sebuah kacamata sosial untuk meneropong sastra. (Suwardi, 2011: 9) Penelitian diarahkan pada teks untuk menguraikan strukturnya, kemudian digunakan untuk memahami gejala sosial. Konsep cermin dalam corak penelitian sosiologi sastra adalah sastra sebagai refleksi sosial. Refleksi yang mencerminkan kehidupan sosial, dianggap penting. Sapardi menemukan tiga macam pendekatan terhadap sastra, pertama konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. (Lihat Sapardi dalam Faruk. 2010: 6)

Sumber data dalam penelitian ini adalah Trilogi novel cerita cinta enrico, si parasit lajang dan eks parasite lajang karya Ayu Utami. Tiga seri novel tersebut berjudul si parasite lajang yang diterbitkan pada tahun 2013, novel kedua berjudul cerita cinta enrico yang terbit pada tahun 2012, dan novel yang terakhir berjudul pengakuan eks parasite lajang yang terbit pada tahun 2013. Data untuk rumusan masalah dimuka, yakni berupa kata, kalimat, paragraph, dan atau wacana yang menggambarkan konsep teori feminis.

Pengumpulan data diperlukan untuk memperoleh makna yang dibutuhkan dalam analisis data. Pertama kali novel dibaca dan diamati, kemudian diidentifikasi urutan peristiwa sebagai hubungan antar kalimat. Setelah identifikasi dilakukan pembacaan dan pengamatan berulang guna mengidentifikasi faktor utama dari tokoh novel dan tokoh bawahan yang memiliki hubungan dengan tokoh utama. (Jabrohim, 2011: 13-14) Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan membaca berulang kali trilogi novel cerita cinta enrico, si parasit lajang dan pengakuan eks parasite lajang, sehingga dapat dipahami secara jelas dan utuh. Selain itu, membaca berulang kali dapat memudahkan peneliti pada langkah berikutnya. Kemudian menandai setiap kata, kalimat, paragraph, dan atau wacana yang menggambarkan bentuk konsep feminis.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra maka akan dianalisis dengan mengkode atau menandai teks kemudian menjelaskan alur serta pesan feminis dari si A. Novel yang merupakan objek yang akan diteliti dan hasilnya dapat menceritakan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. (Suharto, 2002: 74-75) Secara ringkas langkah – langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yang pertama menentukan teks yang dipakai sebagai objek yaitu trilogi novel cerita cinta enrico, si parasit lajang dan pengakuan eks parasite lajang. Kedua mengarahkan fokus analisis yang mencakup struktur teks, eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat, serta pandangan dan perlakuan dunia disekitar tokoh perempuan mengenai tokoh

perempuan dalam teks trilogi novel. Menentukan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel Ayu Utami. Kemudian unsur ekstrinsik yakni unsur novel yang berasal dari luar novel yakni meliputi tema, dan amanat. Ketiga mengumpulkan data dari sumber – sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan obyek analisis. Data tersebut dapat berupa karya fiksi maupun non fiksi: menentukan dan menganalisis unsur – unsur dasar novel yaitu tema, masalah, alur dan latar, penokohan dan gaya bahasa. Masing – masing unsur tersebut dihubungkan dan dicari korelasinya antara satu dengan yang lain sehingga analisis tidak terpecah – pecah. Keempat menganalisis novel yang menjadi objek dengan analisis atau pendekatan sosiologi sastra. Kelima menyusun laporan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik Trilogi Novel Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan Eks Parasit Lajang

Unsur intrinsik merupakan unsur – unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. (Nurgiyantoro 2012: 23) Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema merupakan awal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita. Novel Si Parasit Lajang memiliki tema kehidupan perempuan, novel Cerita Cinta Enrico memiliki tema cinta dan kebebasan manusia, sedangkan novel Pengakuan Eks Parasit Lajang memiliki tema otobiografi seksualitas dan spiritualitas perempuan lajang yang akhirnya memutuskan untuk menikah.

Tokoh dan penokohan menggambarkan pelaku dalam karya sastra. Berdasarkan perannya tokoh dibagi menjadi dua, yakni tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel Si Parasit Lajang adalah A, sementara tokoh tambahan terdiri dari Sahal, Gofur, Ming Dao, Cynta, Ide Hintze. Dalam novel Cerita Cinta Enrico tokoh utama adalah Riko sementara tokoh tambahan adalah Syrnle Masmirah, Irsyad, serta A. Dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang tokoh utama adalah A, sementara tokoh tambahannya adalah Nik, Rik, Mat, Ibu, Ayah, serta Bibi kurus dan bibi gemuk.

Alur cerita merupakan jalinan cerita yang tersusun dalam urutan waktu yang menunjukkan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak – nebak peristiwa peristiwa yang akan datang. (Waluyo, 2011: 9) Pada prinsipnya, ada tiga jenis alur, yaitu (1) alur garis lurus atau alur *progresif* atau alur *konvensional*, (2) alur *flashback* atau sorot balik, atau alur *regresif*, dan (3) alur campuran, yaitu pemakaian alur garis lurus atau *flashback* sekaligus dalam cerita fiksi. (Waluyo, 2011: 13) Alur yang digunakan dalam trilogi novel karya Ayu

Utami adalah alur campuran dengan menggabungkan alur maju dan alur mundur serta alur mundur dan alur maju.

Latar (setting) merupakan merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa, dalam latar terdapat latar tempat dan latar waktu. Dalam novel *Si Parasit Lajang* latar tempat terdiri dari kedai tempo, rumah, gerbong kereta, sekolah, penginapan, dan rumah tante. Latar tempat dalam novel *Cerita Cinta Enrico* terdiri dari hutan, rumah asrama militer, rumah baru, kamar, gerbong, kampus, dan teater utan kayu. Sementara latar tempat dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* terdiri dari rumah, penginapan, kampus, bilik pengakuan dosa, kapel, taman. Latar waktu dari trilogi novel diatas menggunakan waktu pagi, siang, dan malam.

Sudut pandang yang digunakan dalam trilogi novel karya Ayu Utami adalah sudut pandang pertama pelaku utama karena dalam penceritaan novel penulis menggunakan kata “saya”. Tokoh “saya” atau A ini diceritakan paling dominan karena memang sebenarnya ini adalah cerita tentang kehidupan dari tokoh A atau “saya” sehingga si tokoh A atau “saya” dapat dikatakan sebagai tokoh atau pelaku utama.

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan untuk maksud tertentu. bagi penulis maupun pembaca gaya bahasa berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Dalam trilogi novel karya Ayu Utami menggunakan gaya bahasa lugas dan tidak berbelit – belit.

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya yang diciptakan. Amanat yang terkandung dalam novel *Si Parasit Lajang*, diantaranya adalah memperbaiki penampilan adalah hak, menikah maupun tidak menikah merupakan kebebasan, perempuan tidak harus menjadi objek laki – laki, dan harus mempertimbangkan keamanan dalam hubungan seks. Dalam novel *Cerita Cinta Enrico*, amanat yang terkandung diantaranya adalah kebebasan itu sah namun jangan sampai membatasi kebebasan orang lain, jangan terlalu percaya dengan agama baru, dan selalu bersikap jujur. Sementara dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, amanat yang terkandung diantaranya keperawanan hanya masalah selaput dara yang diberi nilai, pernikahan harus dilakukan bukan dengan maksud untuk reproduksi saja, dan perempuan harus bisa menunjukkan kemandiriannya.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur – unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. (Nurgiyantoro, 2012: 23) Terdiri dari latar belakang pengarang, kondisi masyarakat saat karya sastra ditulis, kondisi masyarakat saat karya sastra diterbitkan, serta nilai yang terkandung dalam novel. Latar belakang

pengarang trilogi novel ini adalah tentang Ayu Utami yang seorang penulis Indonesia pemenang penghargaan Prince Claus Award 2000 dari Belanda. Selama rezim militer Indonesia, Ayu adalah seorang jurnalis dan pers aktivis kebebasan. Karyanya termasuk kisah nyata trilogi (*Si Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*) yang menangani hubungan seks dan gender, dan seri *Bilangan Fu*, novel misteri tentang budaya dan warisan Indonesia. Lahir di Bogor, 1968, pernah belajar di Universitas Indonesia, Fakultas Sastra, Depok; Tarakanita SMA Katolik, Jakarta; Regina Pacis Katolik Sekolah Dasar, Bogor. Mempunyai pekerjaan sebagai direktur Program Komunitas Utan Kayu. Dulu: Komite Sastra di Dewan Kesenian Jakarta, editor di *Kalam Journal Kebudayaan*; peneliti di ISAI (Institut Studi Aliran Bebas Informasi); Komunitas Utan Kayu, Radio 68H, salah satu pendiri Aliansi Jurnalis Independen; jurnalis di majalah berita *Demokrasi & Reformasi* dan *Forum Keadilan*.

Kondisi masyarakat saat karya sastra ditulis dalam novel *Si Parasit Lajang* berlatar belakang era orde lama hingga era rezim militer, sedangkan kondisi masyarakat saat karya ini diterbitkan masyarakat sudah masuk era modernisasi dan globalisasi. Dalam novel *Cerita Cinta Enrico* kondisi masyarakat saat sastra ditulis masih dalam latar belakang era rezim Soekarno hingga rezim militer, sedangkan kondisi masyarakat saat karya sastra diterbitkan pada saat itu sudah masuk era reformasi dimana sudah pesat arus globalisasi di Indonesia. Kondisi masyarakat saat karya sastra ditulis dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* masyarakat saat itu masih dalam era orde lama hingga rezim militer, sementara kondisi masyarakat saat sastra diterbitkan masyarakat sudah masuk dalam era globalisasi serta modernisasi.

Nilai yang terkandung dalam novel *Si Parasit Lajang* diantaranya saling menghormati prinsip yang dipegang setiap manusia, namun juga bisa memberi masukan jika prinsip atau keinginan sangat bertolak belakang dengan faktor pendukung yakni lingkungan sekitar, manusia berhak menyambah yang mereka yakini, masyarakat harus siap menghadapi nilai budaya yang terus berubah. Dalam novel *Cerita Cinta Enrico* nilai yang terkandung diantaranya sangat penting untuk tidak mementingkan diri sendiri ketika sudah mempunyai anak, sikap dan perbuatan orang tua akan membentuk bagaimana pandangan anak tersebut kala ia tumbuh dewasa dan manusia berhak menyambah yang mereka yakini, namun juga tidak harus ada paksaan dengan menyuruh orang lain mengikuti agama atau kepercayaan yang kita anut. Sementara dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* nilai yang terkandung diantaranya Moral yang berkembang dalam masyarakat, manusia bisa memilih untuk tetap mengikuti atau tidak, seorang

manusia pun bisa mandiri dalam hidupnya dan bisa menentukan bagaimana dirinya dalam pandangan orang lain dan agama merupakan keyakinan yang ada pada diri kita, kita juga bisa menerima atau tidak aturan yang ditetapkan agama, kita bisa memilih yang mana menurut kita benar, karena setiap manusia memiliki hak untuk bebas beragama.

#### **Kalimat – kalimat yang Membentuk Konsep Feminis dalam Trilogi Novel Karya Ayu Utami**

Kalimat yang membentuk konsep feminis ditandai dengan adanya uraian tentang posisi tokoh perempuan dalam novel, pemikiran tokoh perempuan tersebut, serta bagaimana pandangan masyarakat mengenai hal – hal yang berkaitan dengan perempuan. Pada novel *Si Parasit Lajang*, kalimat – kalimat yang membentuk konsep feminisme terdapat pada halaman 8, 9, 10, 14, 15, 25, 26, 27, 38, 42, 44, 45, 46, 47, 51, 52, 62, 78, 94, 95, 99, 100, 101, 102, 103, 108, 111, 112, 113, 114, 115, 125, 136, 149, 152, 160, 161, 162, 165, 167, 169, 173, 175, 176, 177, 183, 185, dan 190. Dalam novel *Cinta Enrico*, kalimat – kalimat yang membentuk konsep feminis terdapat pada halaman 9, 25, 28, 38, 52, 59, 66, 179, dan 207. Sementara dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang*, kalimat – kalimat yang membentuk konsep feminis terdapat pada halaman 10, 11, 20, 25, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 50, 51, 53, 59, 61, 65, 67, 71, 72, 77, 81, 158, 162, 163, 164, 172, 180, 193, 195, 198, 236, 239, dan 262.

#### **Perjuangan Perempuan dalam Novel**

Perjuangan perempuan dalam trilogi novel karya Ayu Utami ini dapat digolongkan menjadi perjuangan kesetaraan gender terhadap konsep pernikahan, perjuangan perempuan dengan pemanfaatan kemampuan serta perjuangan terhadap konsep kecantikan. Ketika dalam novel karya Ayu Utami yang tergolong dalam karya sastra modern, terdapat perbandingan dengan perjuangan perempuan dalam karya sastra bentuk novel dari Balai Pustaka serta karya sastra bentuk novel dari Pujangga Baru. Dalam novel Balai Pustaka, perjuangan perempuan didominasi pada perjuangan hak serta cita – cita yang ditentang oleh adat lama. Sementara perjuangan perempuan dalam novel Pujangga Baru mulai didominasi untuk memperjuangkan cita – cita serta hak dengan kemampuan perempuan itu sendiri.

Trilogi novel karya Ayu Utami perjuangan perempuan ditujukan pada kesetaraan gender dalam konsep pernikahan. Masyarakat pada saat karya sastra dibuat, menciptakan nilai kalau pernikahan itu merupakan sebuah hal yang wajib bagi tiap individunya, namun jika dilihat lebih lanjut pernikahan itu sendiri merupakan sebuah budaya. Dimana budaya menikah yang dipengaruhi oleh agama sehingga terkesan pernikahan merupakan sebuah kewajiban. Padahal dengan tidak

menikah seorang individu juga bisa baik – baik saja menjalani hidupnya. Namun dalam masyarakat Indonesia yang masih terkungkung oleh adat individu yang tidak menikah dilekati nilai – nilai yang minus, buruk, kurang bahagia dan lain sebagainya. Pada kondisi pernikahan seorang individu juga dapat mengalami kekerasan, penindasan bahkan poligami. Kondisi masyarakat yang masih menempatkan perempuan dibawah laki – laki masih saja berlangsung mulai dari era Soekarno hingga era millennium.

Trilogi novel karya Ayu Utami yang juga membahas mengenai kondisi perempuan dalam pernikahan yang selalu dibawah laki – laki, menunjukkan pemikiran perjuangan perempuan yang harus mengganggap dirinya sebagai subjek, dalam hal ini subjek adalah manusia yang rasional yang mengerti tentang budaya dan tidak mendahulukan emosi. Perempuan seperti ini tidak mau dijadikan objek oleh laki – laki apalagi dalam masalah pernikahan. Dalam sebuah pernikahan itu tidak harus terjadi dimana salah satu individu dijadikan objek dan hanya memiliki kesempatan kecil dalam sebuah pernikahan. Perempuan tidak harus selalu berada dibawah suaminya dalam sebuah pernikahan. Laki-laki menguasai perempuan dengan mengatakan bahwa perempuan yang dipuja laki-laki adalah perempuan yang mau melayanisumannya. Padahal menjadi istri dan ibu adalah dua peran yang membatasi kebebasan perempuan. Dengan demikian perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya diberikan secara tulus.

Bentuk perjuangan perempuan yang kedua adalah perjuangan perempuan tentang konsep kecantikan. Pandangan masyarakat yang selama ini menuntut perempuan harus memiliki penampilan yang mereka anggap bagus, seperti cantik itu perempuan yang putih, tinggi, dan langsing. Dari beberapa iklan yang disiarkan di televisi hampir semua mencitrakan perempuan, seperti iklan sabun mandi, spre, detergen, bahkan makanan ringan. Mau tidak mau perempuan menjadi objek hiburan, karena televisi selalu menampilkan perempuan yang ideal menurut pandangan masyarakat, orang – orang akan kehilangan narasi diri dan munculnya budaya konsumtif tinggi. Perempuan yang merasa tidak masuk dalam kategori cantik menurut masyarakat, melakukan perlawanan dengan mengubah penampilannya dengan cara operasi plastik agar tidak masuk dalam penilaian masyarakat yang tidak adil. Perempuan mampu menentukan pilihan dalam hal ini, memilih menjadi perempuan yang mementingkan dirinya sendiri, hal ini merupakan hasil dari ke-Liyanannya. Perempuan seperti itu percaya bahwa dirinya adalah obyek sebagaimana ditegaskan oleh orang di sekitarnya, menjadi obsesif terhadap citranya sendiri

seperti wajah, tubuh, dan pakaiannya. Dalam hal ini perempuan sebagai subjek memilih untuk menjadi objek karena mereka juga berhak masuk dalam kriteria cantik dan menunjukkan dirinya itu memang cantik.

Bentuk perjuangan perempuan yang ketiga adalah mengenai memanfaatkan kemampuan dalam bentuk eksistensi perempuan menanggapi berbagai macam penilaian yang dilakukan oleh masyarakat. Eksistensi pribadi seseorang perempuan dapat diwujudkan melalui berbagai aspek. Seorang perempuan yang sehari – hari berada dalam ranah domestik, juga dapat melakukan negosiasi dengan pemilik agar keinginannya terpenuhi. Keinginannya seperti menyekolahkan anaknya disekolah berkualitas baik. Perempuan yang memiliki pendidikan serta pengetahuan yang lebih memiliki andil untuk membentuk nasib anaknya, tidak hanya laki – laki saja yang bisa melakukan negosiasi demi mencapai tujuannya. Perempuan dapat menjadi subjek yang mampu berpikir secara rasional untuk mencapai tujuannya.

#### **Posisi Perempuan dalam Novel**

Posisi perempuan dalam trilogi novel karya Ayu Utami dapat digolongkan menjadi pandangan masyarakat pada perempuan mengenai konsep keperawanan, kemandirian perempuan, dan posisi perempuan dalam pernikahan. Trilogi novel karya Ayu Utami tergolong pada novel modern, posisi perempuan dalam trilogi novel ini memiliki perbedaan dengan posisi perempuan pada novel Balai Pustaka, serta novel Pujangga Baru. Dalam dua periode perkembangan novel tersebut, posisi perempuan masih terkungkung oleh nilai – nilai budaya yang mengikat mereka.

Terdapat perbedaan antara posisi perempuan dalam novel Balai Pustaka, novel Pujangga Baru, dengan trilogi novel karya Ayu Utami ini. Posisi perempuan dalam trilogi novel karya Ayu Utami pandangan masyarakat pada perempuan mengenai konsep keperawanan, kemandirian perempuan, dan posisi perempuan dalam pernikahan. Masyarakat menganggap perempuan yang masih perawan adalah perempuan yang masih suci, perempuan yang masih suci pantas dipilih laki – laki untuk dijadikan istri, namun perempuan yang sudah tidak suci lagi atau sudah tidak perawan tidak akan ada laki – laki yang mau mengawininya.

Pandangan masyarakat kita seorang laki-laki menang untuk memilih perempuan dengan cara melekatkan nilai pada perempuan. Namun tidak semua perempuan harus menunggu dipilih oleh laki – laki, perempuan harus bangga dengan apa yang dimilikinya, tubuhnya sendiri merupakan kuasa perempuan itu jika memutuskan untuk melepas keperawanan atau menjaga keperawanan itu merupakan hak perempuan. Masyarakat membuat wacana mengenai pentingnya menjaga keperawanan seorang perempuan. Perempuan juga bisa

pemikiran sendiri mengenai hal yang sedang diagungkan masyarakat pada saat itu merupakan sebuah bentuk perlawanan terhadap hal – hal yang mengopresi perempuan.

Perempuan sering tidak pernah sadar dan disadarkan bahwa dirinya dipandang sebagai subjek, malah perempuan dipandang sebagai yang lemah. Dalam masyarakat juga perempuan menjadi perhatian. Seperti masalah keperawanan perempuan, masyarakat tidak pernah mempertanyakan keperawanan laki – laki malah menanyakan keperawanan perempuan, jika laki – laki menikah dengan perempuan masih perawan sementara si laki – laki sendiri sudah tidak perawan itu merupakan bentuk ketidakadilan juga.

Pembentukan pemikiran laki – laki yang menempatkan perempuan pada posisi dibawahnya telah ditanamkan pada laki – laki sejak kecil. Terdapat perbedaan pada fase oedipal perempuan dan laki – laki, perempuan memiliki anatomi sama dengan sang ibu namun anak perempuan sadar bahwa dirinya dan sang ibu berbeda, anak perempuan yang tetap berelasi dengan sang ibu atau liyan menumbuhkan kemampuan untuk mementingkan perasaan orang lain dalam artian lebih emosional. Sementara laki – laki tidak memiliki anatomi yang sama dengan ibu, dia tidak sering berinteraksi dengan liyan menimbulkan pengalihan terhadap ayah yang memiliki anatomi sama, dalam hal ini anak laki – laki menginternalisasi nilai ayah termasuk pandangan mereka tentang perempuan yang selalu berada dibawahnya sehingga laki – laki pun sering menuntut perempuan masih perawan yang diperkuat dengan anggapan masyarakat yang pandangannya masih sangat patriarkal.

Posisi perempuan dalam trilogi novel karya Ayu Utami yang lain adalah kemandirian perempuan saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perempuan yang memiliki karir memutuskan untuk tidak menikah tinggal bersama dengan kedua orang tuanya dan tidak harus pusing memikirkan keperluan rumah. Setiap manusia bebas menentukan apa yang menjadi esensi dirinya. Penentuan ini dilakukan dengan membuat pilihan – pilihan. Akan tetapi, kebebasan membuat pilihan ini disertai rasa takut yang mendalam, karena dengan pilihan itu manusia menyatakan tanggung jawabnya bukan terhadap dirinya sendiri tetapi juga terhadap orang lain.

Bila manusia menyadari dirinya berhadapan dengan sesuatu pilihan, maka dirinya telah memilih untuk berada, pada waktu itu pula ia harus bertanggung jawab untuk memberikan keputusan bagi dirinya dan semua orang, dan pada saat itu pula manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab. Manusia mempunyai hak yang sama di dalam masyarakat. Hak yang sama adalah kebebasan, kebebasan yang diberikan kepada perempuan

harus sama dengan kebebasan yang diberikan kepada laki-laki. Kebebasan yang sejati adalah kebebasan yang didasarkan pada kesadaran dalam diri sendiri. Perempuan memiliki kuasa penuh untuk menentukan status dan perannya dimasyarakat.

Posisi perempuan yang terdapat dalam trilogi novel karya Ayu Utami selanjutnya adalah mengenai posisi perempuan yang berada dalam hubungan pernikahan serta yang tidak berada didalamnya. Pernikahan merupakan hak asasi manusia yang tidak membatasi mereka akan menghabiskan hidup dengan siapa, namun pernikahan juga dapat membatasi seseorang ketika akan merenggut hak asasi seseorang tersebut ataupun melukai diri dari salah satu yang menjalin pernikahan. Dan kebanyakan dalam masyarakat kita dalam pernikahan yang dirugikan adalah perempuan dengan semakin merambahnya kapitalis memaksa perempuan memikul beban kerja ganda dan dalam sebuah pernikahan tidaklah semulus seperti yang ada dicerita dongeng.

Keadaan pada waktu zaman reformasi, zaman yang melatar belakangi trilogi novel karya Ayu Utami itu memberikan kesempatan kepada laki – laki untuk memiliki istri lebih dari satu karena mereka berpatokan kepada pemimpin negaranya. Tidak mepedulikan bagaimana perasaan perempuan ketika ditempatkan sebagai sebuah objek yang menunggu subyek melengkapi hidupnya atau bisa dikatakan sangat bergantung kepada laki – laki untuk menjalani kehidupannya. Dalam masyarakat kita yang masih mengesahkan poligami tanpa melihat dampak bagi perempuan yang terus berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

### **Perempuan dan Seksualitas**

Sejarah sastra pembahasan mengenai seksualitas dalam suatu karya sastra dimulai representasi seksualitas ditulis oleh pengarang perempuan dengan judul *Saman* yang terbit tahun 1998 dan *Larung* yang terbit pada tahun 2001, kedua novel tersebut merupakan karya Ayu Utami. Seiring dengan perkembangannya jaman tema seksualitas pada novel yang ditulis oleh pengarang perempuan mulai bermunculan seperti *Ode untuk Leopold von Sacher Masoch* (2002) karya Dinar Rahayu, *Mereka Bilang, Saya Monyet* (2002) karya Djenar Maesa Ayu, *Mahadewa Mahadewi* (2003), *Imipramine* (2004) karya Nova Riyanti Yusuf, dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* (2005) serta *Nayla* (2005) juga karya Djenar Maesa Ayu. (Hasan, 2015 (online)) Pada perkembangan sastra periode Balai Pustaka belum begitu memaparkan mengenai seksualitas perempuan, baru masuk pada periode Pujangga Baru novel *Saman* yang kemudian merepresentasikannya dalam sebuah karya sastra.

Trilogi novel karya Ayu Utami ini seksualitas perempuan atau perempuan dan seksualitas digambarkan

melalui konsep keperawanan bagi masyarakat, perilaku seksual, dan bentuk fisik alat seksual. Konsep segel keperawanan yang dilekatkan masyarakat pada perempuan, yang mana perempuan diibaratkan sebagai sebuah produk yang diproduksi Tuhan untuk dikonsumsi oleh konsumen. Konsumen itu sendiri tidak lain adalah para laki – laki, bila segel tersebut rusak maka konsumen berhak menggantinya. Perempuan dijadikan barang komoditi bagi laki – laki, laki – laki yang peran dan kedudukannya diakui lebih tinggi dalam tatanan simbolik atau masyarakat diberi wacana agar tidak memilih perempuan yang sudah tidak perawan.

Patokan mengenai keperawanan dilihat ketika berhubungan seks untuk pertama kali akan mengeluarkan darah tidaklah benar, faktanya tidak semua perempuan ketika berhubungan seks untuk pertama kali mengeluarkan darah. Selaput darah yang katanya harus dirobek oleh penis untuk mengetahui keperawanan perempuan juga tidak selalu benar karena selaput dara yang ada pada perempuan memiliki bentuk yang berbeda – beda dan memiliki tingkat keelastisan yang berbeda.

Mengapa yang sering mempersoalkan keperawanan perempuan membuat perempuan mendapatkan tekanan sementara laki – laki tidak mendapatkan perlakuan yang demikian. Keperawanan merupakan sebuah konsep, bukan benda, keperawanan juga memiliki makna yakni ketidaktahuan. Ketidaktahuan terhadap hubungan seksual, dalam masyarakat kita mengagung – agungkan keperawanan sementara dalam masyarakat diluar Negara kita konsep keperawanan malah dianggap sebagai ketidaktahuan dan merupakan hal lucu, perempuan yang masih perawan malah dianggap culun tidak modern.

Pembahasan mengenai perempuan dan seksualitas dalam trilogi novel karya Ayu Utami yang berikutnya adalah mengenai perilaku seksual. Perilaku seksual yang digambarkan pada trilogi novel ini mengacu pada perilaku yang bertujuan untuk mencapai kepuasan. Pengalaman persetubuhan yang digambarkan untuk pertamakalinya memang tidaklah sama dengan setiap orang, karena ada yang melakukan dalam rasa takut serta kekhawatiran dengan apa yang akan terjadi pada tubuhnya. Namun setelah melewati rasa takut, rasa takut bertransformasi dalam rasa yang menimbulkan keinginan untuk mengulangnya lagi, dan pada akhirnya rasa takut itu hilang dan berubah menjadi kebiasaan. Pengetahuan mengenai hubungan seksual juga dapat diperoleh dari pengetahuan pertama tentang dirinya sendiri.

Manusia memiliki tingkah laku atau perilaku seksual yang berbeda dengan manusia yang lainnya, tingkah laku seksual ini juga bisa untuk menggambarkan karakter seorang manusia itu sendiri. Tingkah laku atau perilaku seksual sangat bersifat pribadi, kurang terpola

dan lebih merupakan sebuah ekspresi dari kekhasan individu. Dalam masyarakat sering memandang bahwa dalam aktivitas seksual laki – laki selalu ingin tahu apakah dia menaklukkan perempuannya atau tidak dengan menanyakan berapa kali perempuan orgasme. Dengan mengetahui perempuan mendapatkan orgasme laki – laki akan merasa puas bisa menaklukkan perempuan dengan memberikan dia orgasme. Keinginan untuk memenuhi kepuasan yang telah hilang dari seorang ibu, didapatkan perempuan ataupun laki – laki dari lawan jenis mereka, ketika terjadi kontak dengan payudara akan menimbulkan rasa nyaman kembali, beriringan dengan itu timbul hasrat untuk menjadi satu.

Bahasan mengenai perempuan dan seksualitas yang berikutnya adalah mengenai bentuk fisik alat seksual yang notabene paling sering disoroti yang melekat pada perempuan. Karena selama ini perempuan selalu dijadikan objek berbeda dengan laki – laki, tidak banyak yang terlalu membahas mengenai alat seksual yang dimiliki oleh laki – laki, tentu saja karena adanya tekanan baik itu dari masyarakat sendiri serta dari agama. Masyarakat tidak bisa menilai ukuran payudara seseorang sebagai kodrat, karena ukuran tersebut bisa saja berubah dikarenakan beberapa hal seperti penuaan dan adanya penyakit. Jadi ukurana tubuh seseorang tidak dapat serta merta dijadikan kodrat karena mereka tidak selalu tetap.

Kaum laki – laki sendiri yang sangat senang melihat perempuan yang memiliki dada besar. Laki – laki menyukai payudara perempuan dikarenakan laki – laki menginginkan sosok seorang ibu yang sebelum fase oedipalnya ibu sebagai sosok yang memenuhi kenikmatannya untuk mendapatkan air susu, seorang bayi yang menyusu kepada ibunya akan memiliki rasa nyaman dan puas. Namun dalam perkembangannya seorang anak laki - laki tidak menyusu lagi kepada sang ibu, anak laki – laki yang tumbuh dewasa kehilangan rasa kepuasan terhadap payudara kemudian mencari pada manusia lain yakni perempuan. Laki – laki selalu senang melihat payudara perempuan apalagi membahas ukurannya karena untuk memuaskan rasa kehilangan tersebut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Sebagai novel yang terbit pada periode sastra modern, trilogi novel karya Ayu Utami membahas permasalahan perempuan yang telah berkembang sesuai jaman. Trilogi novel ini memiliki cerita yang berkesambungan dimana novel pertama berjudul Si Parasit Lajang menceritakan tentang kehidupan tokoh A beserta pemikirannya mengenai nilai – nilai yang berkembang dimasyarakat. Novel kedua berjudul Cerita Cinta Enrico menceritakan Riko yang akan menjadi kekasih tokoh A, novel ini menceritakan perjalanan cinta

yang dilalui Riko beserta pemikiran bebas yang diterapkan dalam hidupnya. Kemudian novel ketiga berjudul Pengakuan Eks Parasit Lajang menceritakan pengalaman seksual beserta spiritual tokoh A dan diakhir novel diceritakan keputusan tokoh A yang akhirnya menikah dengan Riko.

Trilogi novel ini memakai sudut pandang orang pertama (akuan). Hal ini terbukti dengan banyaknya penggunaan kata seperti menurutku. Alur yang dipakai dalam trilogi novel ini merupakan alur campuran, dimana terdapat alur maju, alur mundur, dan percampuran antara keduanya. Terdapat juga latar tempat beserta latar sosial, dimana latar sosial merupakan latar belakang masyarakat saat novel trilogi novel itu ditulis. Terdapat tokoh utama sebagai tokoh tetap dalam novel ini, yakni A dan Rik, sementara itu ada beberapa tokoh tambahan seperti Ibu, Syrnir Masmirah, M. Irsyad, Gofur, Ming Dao, Cynta, Sahal, Nik, Dan, dan Mat. Masalah – masalah yang diangkat dalam trilogi novel ini kebanyakan mengenai kebebasan memilih jalan hidup baik yang dilakukan oleh A maupun oleh Rik.

Penggunaan feminisme untuk mengkaji trilogi novel karya Ayu Utami didapati beberapa kategori penting dalam novel diantaranya adalah perjuangan perempuan, posisi perempuan dalam novel, serta perempuan dan seksualitas. Perjuangan perempuan digolongkan lagi menjadi perjuangan perempuan dengan maksud perjuangan kesetaraan gender terhadap konsep pernikahan, perjuangan perempuan dengan pemanfaatan kemampuan serta perjuangan terhadap konsep kecantikan.

Pernikahan menurut masyarakat merupakan kewajiban bagi setiap individu, namun sebenarnya pernikahan merupakan suatu budaya yang ditambah aturan agama tentang pernikahan kemudian menjadikan pernikahan itu seolah – olah menjadi kewajiban. Dalam pernikahan sendiri kedudukan perempuan sering dibawah laki – laki dengan adanya sikap kekerasan sampai poligami. Perjuangan perempuan untuk mengubah hal ini juga dapat melalui banyak cara diantaranya melalui perbaikan ekonomi perempuan itu sendiri.

Pemanfaatan kemampuan dalam bentuk eksistensi perempuan menanggapi berbagai macam penilaian yang dilakukan oleh masyarakat, seperti adanya anggapan kalau perempuan selalu lemah tidak dapat berdiplomasi dengan baik. Memang banyak cara untuk melawan pandangan ini salah satunya perempuan bisa terjun dalam dunia politik untuk menunjukkan tidak hanya laki – laki yang bisa masuk dalam rana tersebut.

Kategori kedua adalah mengenai posisi perempuan dalam novel, diaman dalam trilogi novel karya Ayu Utami ini dapat digolongkan menjadi pandangan masyarakat pada perempuan mengenai konsep

keperawanan, kemandirian perempuan, dan posisi perempuan dalam pernikahan. Masyarakat selalu mengagung – agungkan keperawanan perempuan dan menganggap keperawanan akan diserahkan pada laki – laki saat setelah menikah. Jika perempuan sudah tidak perawan maka perempuan itu layak untuk dikucilkan dan dikatakan tidak suci.

Kemandirian perempuan digambarkan bahwa perempuan mampu memutuskan pilihan hidup mereka seperti memutuskan untuk tinggal dihutan bersama suami dan memutuskan untuk tidak menikah. Kemudian posisi perempuan dalam pernikahan digambarkan bahwa perempuan yang telah menikah tidak memiliki kuasa untuk mengeluarkan pendapat dengan kata lain harus menuruti perkataan suaminya, jika suami menginginkan poligami maka perempuan harus menurutinya. Bahkan perempuan yang telah menikah dapat memiliki beban kerja ganda saat dirinya diperbolehkan suami bekerja disektor publik.

Kategori terakhir mengenai perempuan dan seksualitas digolongkan melalui konsep keperawanan bagi masyarakat, perilaku seksual, dan bentuk fisik alat seksual. Konsep keperawanan bagi masyarakat adalah bahwa perempuan ibarat botol minuman yang diberi segel segel tersebut diperuntukkan pada laki – laki sebagai konsumen. Mengapa masyarakat selalu membahas keperawanan perempuan sementara keperjakaan laki – laki jarang sekali diperdebatkan. Perilaku seksual, ketika dalam suatu hubungan seks perempuan dan laki – laki akan terjadi pergantian menjadi subjek dan objek, laki – laki selalu bangga jika membuat perempuan mengalami orgasme padahal perempuan bisa meraih orgasme sendiri tanpa adanya laki – laki.

Bentuk fisik alat kelamin, laki – laki maupun perempuan berbeda. Alat kelamin laki – laki yang berada diluar sehingga lebih mudah diketahui oleh manusia itu sendiri sedangkan alat kelamin perempuan serta alat kenikmatannya berada didalam sehingga sulit diketahui. Masyarakat mengagung – agungkan keperawanan dengan selaput dara yang masih utuh, padahal selaput dara itu sebagai sesuatu yang umum, salah satu jaringan yang ada dalam tubuh perempuan. Dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh pengarang yakni Ayu Utami, gagasan gagasannya lebih banyak pada feminisme eksistensialis dan sedikit radikal dengan diakhir novel pengarang menjadikan tokoh A untuk menikah bukan karena tuntutan dari masyarakat namun karena ingin membela kaum minoritas gerejanya agar tidak mengalami perusakan dari masyarakat mayoritas. Jadi menjadikan pernikahan sebagai alat untuk membantu kaumnya.

**Saran**

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat serta bagaimana pemikiran perempuan yang ditempatkan dalam kungkungan nilai dan norma yang ada. Para peneliti sastra dan peminat kajian perempuan hendaklah dapat mengembangkan penelitian sejenis ini dengan sampel sastra yang lebih banyak dan menganalisis lebih mendalam serta memadukan dalam realitas kehidupan, sehingga peran dan perlakuan tokoh perempuan yang ditemukan akan lebih valid dan akurat.

Perempuan harus mendengarkan dirinya sendiri ketika ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan, seperti pandangan mengenai pernikahan serta keperawanan. Harus dipertimbangkan lagi mengenai keputusan yang diambil karena kita masih hidup dinegara yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Brooks, Ann. 1997. *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme Dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamman, Lorraine dan Margaret Marshment. 2010. *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer/ Gamman*. Yogyakarta : Jalasutra
- Jabrohim. 2011. *Relasi Sintagmatik Dan Paradigmatik Novel Wasripin Dan Satinah Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori – teori feminis kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis Dan Cultural Studies: Tentang Relasi Yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Sumber Ebook :
- Suardi. 2011. *Bahan Kuliah Sosologi Sastra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### Sumber Skripsi:

- Lestariyanti. 2015. *“Konstruksi Perempuan Dadal Novel Supernova: Ksatria, Puteri, dan Bintang Jatuh.”* Skripsi

tidak diterbitkan perpustakaan Universitas Negeri Airlangga

**Sumber Jurnal Online:**

Suwastini, Ni Komang Arie. 2013. "*Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis.*" Online.Jurnal.Singaraja : Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol. 2, No.1 (2013)

download.portalgaruda.org/article.php?article=106782&val=5113. Diakses pada 12 Februari 2016



**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya